

ULAMA PEREMPUAN NU: Legitimasi Ning Imaz dalam Dakwah Online

Ayu Rahmawati
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ayurahmawati956@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang otoritas ulama Perempuan Nahdlatul Ulama dalam melakukan dakwah keagamaan. Penelitian ini berfokus pada Netizen NU dalam memanfaatkan gadget nya sebagai sumber informasi keagamaan. Bagaimana otoritas ulama perempuan terkhususnya Ning Imaz dalam menduduki panggung dakwah keagamaan dan bagaimana netizen dalam merespon ning imaz dalam kontestasi dakwah online. Penelitian ini bukanlah penelitian pertama, akan tetapi banyak yang sudah membahas otoritas ulama perempuan dalam agama. Tetapi penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada gender dan kepemimpinan perempuan, sedangkan penelitian saya ini berfokus pada bagaimana netizen NU mengakui Ning Imaz sebagai ulama perempuan NU. Penelitian ini adalah penelitian literatur dengan sekaligus menganalisis komentar Netizen, sehingga dari banyaknya komentar tersebut yang memberikan pemahaman kepada penulis apakah Netizen tersebut memberi pengakuan gelar Ulama kepada Ning Imaz atau tidak.

Katakunci: *Legitimasi, Dakwah Online, Ning Imaz*

Abstract

This research discusses the authority of Nahdlatul Ulama women scholars in conducting religious da'wah. This research focuses on NU netizens in utilizing their gadgets as a source of religious information. How is the authority of female clerics, especially Ning Imaz, in occupying the stage of religious preaching and how netizens respond to Ning Imaz in online preaching contestation. This research is not the first research, but many have discussed the authority of women scholars in religion. But previous research focused more on gender and women's leadership, while my research focuses on how NU netizens recognize Ning Imaz as an NU female cleric. This research is a literature research by simultaneously analyzing netizen comments, so that from the many comments that provide an understanding to the author whether the netizen gives recognition to the title of Ulama to Ning Imaz or not.

Keywords: *Legitimization, Online Da'wah, Ning Imaz*

A. Pendahuluan

Dalam kisaran lebih dari 30 tahun, para ulama yang notabennya adalah laki-laki sudah sedikit demi sedikit tergeser dengan adanya ulama perempuan. Dari ulama Muslim yang aktif menjadi seorang ulama tidak hanya ada di Indonesia, melainkan di berbagai belahan dunia

seperti Timur Tengah; Afrika Utara, Timur, Barat dan Selatan; Asia Tengah, Selatan, Tenggara, dan Timur; Eropa dan Amerika Utara.¹ Keaktifan para ulama yang ada di belahan dunia tersebut tidak hanya berkutat pada kepemimpinan agama dalam lingkup dakwah / ceramah, melainkan juga dalam kepemimpinan madrasah / sekolah, meningkatnya perempuan yang mengikuti aktivitas pengajian di masjid, dan ruang lingkup agama yang lainnya. Pergeseran ini membawa otoritas perempuan dalam menempatkan kontes publik yang menjadikan terkikisnya sedikit demi sedikit ketidakadilan gender.

Berbicara tentang gender penulis mengingat kembali bahwasanya masih menjadi misteri kenapa perempuan tidak pernah ditemukan sebagai seorang pengarang dalam kitab *kuning* / klasik. Dan mengapa pula perempuan tidak pernah menjadi *mufasssir*. Dari kenyataan tersebut, sedikit rancu dengan realita bahwa perempuan memiliki banyak peran dalam agama. Diantaranya perempuan mampu menjadi seorang pemimpin, sebagai seorang yang berkarir perempuan juga mahir, sebagai seorang pendakwah sudah sangat banyak pula ditemukan. Lalu apakah benar bahwa perempuan itu tidak pernah mengarang kitab sedikitpun, karena realitanya banyak perempuan yang mendalami agama dan juga berpendidikan tinggi.

Masih tentang gender, (dalam Ilham Mundzir) mengutip pernyataan Wolf yang berbunyi “*Jika perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, mengapa begitu sedikit ulama perempuan yang populer dan diakui otoritas keagamaan secara luas?*”² Jika menjawab pertanyaan tersebut, maka ulama perempuan tidak akan pernah menjawab bahwa mereka tidak mampu, melainkan mereka tidak memiliki kebebasan dalam menempati ruang publik, tidak diberi panggung untuk mengaktualisasikan dirinya di hadapan publik, yang disebabkan oleh pandangan bahwa perempuan itu dibelakang laki-laki.

Di era kemajuan, dimana keadilan gender sudah mulai disuarakan dan sudah mulai terjadi pergeseran dan juga sudah banyak mendapatkan persamaan hak. Banyak perempuan yang sadar dan mau untuk berdakwah menyebarkan agama yang dianutnya. Sehingga otoritas pada perempuan dalam bidang agama mulai dimunculkan oleh segelintir perempuan lalu diikuti jejaknya oleh perempuan-perempuan yang lain. Meskipun tidak bisa dipungkiri, bahwa menjadi ulama perempuan selain harus mendalami belajar agama juga dampak dari nasab yang diturunkannya. Misalkan, seorang putri dari tokoh / ulama laki-laki (disebut *Kyai*) mau atau tidak ia tetap mengemban amanah untuk mengikuti jejak ayahnya tersebut, meskipun perlu digaris bawahi itu bukan sebuah aturan wajib, melainkan sebuah budaya yang telah melekat sejak zaman dahulu.

Seperti halnya dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI II) pada tahun 2022 dihadiri oleh 1.500 Ulama Perempuan dalam 31 Negara. Hal ini menunjukkan angka yang tidak sedikit dan dapat dikatakan kemajuan ulama perempuan terjadi sangat cepat dan pesat.³ Seiring berjalannya waktu, semakin banyaknya ulama perempuan dalam otoritas keagamaan, maka

1 Krista Riley, “Women, Leadership, and Mosques,” *American Journal of Islam and Society* 31, no. 2 (2014): 118–21, <https://doi.org/10.35632/ajis.v31i2.1044>.

2 Ilham Mundzir and Yusron Razak, “OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN: Studi Terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan Di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia,” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.297>.

3 <https://www.voaindonesia.com/>

jalannya dakwah dan kepemimpinan agama semakin banyak dan mayoritas sama, sehingga satu persatu mulai menciptakan inovasi di era kemajuan zaman ini.

Banyaknya ulama perempuan sangat variatif, mulai dari yang sudah pantas disebut nyai (artinya sudah tua), yang disebut dengan ning (putri kyai yang masih muda), dan juga disebut sebagai ustadzah biasa. Ulama perempuan muda yang notabennya adalah keturunan kyai akan dipanggil "*ning*" sedangkan ulama perempuan yang sudah tua / istri dari seorang kyai akan dipanggil "*bunyai*" dan orang yang tidak memiliki nasab dan kepemilikan pesantren akan dipanggil "*ustadzah*" panggilan untuk pendakwah agama yang juga pernah *nyantri*.

Dari banyaknya ulama tersebut, masing-masing menciptakan ciri khasnya masing-masing. Seperti halnya Ning Sheila, Ning Umi Laila, Ning Imaz, Ning Khilma yang melakukan dakwah dengan ciri khasnya masing-masing yang sama-sama juga memanfaatkan sosial media sebagai sarana dakwah. Karena generasi *millenial* tidak pernah lepas dengan gawai yang dimilikinya, sehingga pemanfaatan media sosial agar dakwah juga dapat dikenal oleh generasi sekarang.

Lalu bagaimana otoritas ulama perempuan dalam dakwah agama melalui media online? Apakah dakwah online tersebut menjadikan Ulama Perempuan mendapatkan legitimasi?. penulis membatasi ulama perempuan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Ning Imaz Fatimatuz Zahra, dengan menganalisis komentar Netizen.

B. Pembahasan

Ulama Perempuan dan Otoritas Agama

Menurut Hallaq (dalam Ilham) Seseorang yang dikatakan "*ulama*" adalah gelar bagi mereka yang menguasai teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an, hadits, yang menguasai hukum-hukum dalam Islam, serta memiliki moral yang baik.⁴ Sehingga, seseorang yang dikatakan ulama adalah bukan seseorang sembarangan yang secara autodidak ia belajar ilmu agama, melainkan mereka telah melewati perjalanan panjang dalam memaknai ilmu agama yang tentunya tidak mereka dapat secara spontan. Bahkan yang notabennya adalah putri kyai pun juga belum tentu belajar dari ayahnya sendiri, banyak juga yang belajar merantau keluar rumah. Dari perjalanan tersebut, menjadi sebuah kebiasaan yang terlatih sehingga mereka mahir dalam pemaknaan kitab-kitab klasik, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mendalami belajar hadits dan hukum-hukum Islam lainnya, yang membawanya pada sebuah gelar yang dinamai *ulama*.

Banyaknya pesantren yang berdiri adalah produk dari seorang ulama yang gigih dalam mengelolanya. Akan tetapi, dikarenakan kebanyakan pemuka agama / seorang ulama adalah laki-laki. Sedangkan ulama perempuan merupakan minoritas. Hal ini tidak lepas dari sejarah bahwasanya pada zaman dahulu seorang istri ulama tugasnya adalah menampingi suaminya, karena tampil di khalayak umum merupakan hal yang tabu. Akan tetapi setelah lika liku panjang dan salah satu akibat dari kesetaraan gender. Perempuan banyak yang sudah berani untuk menempati panggung publik. Dari sudut pandang Islam baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, sehingga untuk mencapai keadilan sejati bagi semua, keduanya saling melengkapi.⁵

4 Mundzir and Razak, "OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN: Studi Terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan Di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia,

5 Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "Woman Ulama's Authority on Social Media," Ilmu Ushuluddin 8, no. 2 (2021): 237–54.

Sedangkan otoritas kepemimpinan / khalifah oleh seorang perempuan dalam hal ini menjadi seorang ulama adalah hasil dari perjalanan yang panjang. Mengutip teori Max Weber yang mengklasifikasikan bahwa otoritas itu ada tiga, yakni otoritas tradisional, kharismatik, dan legal-rasional. Dari ulama perempuan kebanyakan di Indonesia, awal mulanya merupakan dari otoritas tradisional dimana segala hal yang terjadi merupakan implikasi dari adat yang dibawa terdahulu. Dalam garis keturunan seorang kyai maka dalam otoritas ini dinamakan sebagai patriarkalisme. Dimana dahulunya *ulama* laki-laki yang sebagai kyai memiliki keturunan perempuan dan mewariskan apapun yang dimiliki kyai termasuk tahta yang berkaitan dengan agama. Sehingga misalkan, banyak ulama perempuan di Indonesia adalah mereka yang memiliki Pondok Pesantren. Sehingga warisan keagamaan tersebut diterapkan dan dimodifikasi dalam bentuk dakwah atau mensosialisasikan agama di ruang publik.⁶

Selanjutnya, selain otoritas tradisional, seperti berada dalam tingkatan selanjutnya, yakni otoritas kharismatik. Menurut Weber, “kharisma” adalah ciri atau bakat seseorang yang membedakannya dengan orang biasa. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kharisma maka ia mampu mempengaruhi sistem sosial, karena memiliki daya tarik untuk dapat dipercaya dan dijadikan panutan oleh pengikutnya.

Seseorang ulama perempuan yang kebanyakan tercipta melalui keturunan dari ayahnya yang merupakan pemilik pesantren dan telah lama menjadi ulama, lalu lambat laun kharisma itu ada dan melekat pada ulama. Akan tetapi juga banyak ulama yang tidak memiliki pesantren akan tetapi memiliki otoritas kharismatik dalam dirinya. Seperti contoh: ustazah mumpuni seorang ulama kharismatik, yang terlahir dari manusia biasa dan bukan merupakan anak seorang kyai / pemilik pesantren. Sedangkan ulama perempuan yang memiliki otoritas tradisional dan juga otoritas kharismatik adalah seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni Ning Imaz yang merupakan putri dari pasangan almaghfurlah KH Abdul Khaliq Ridwan dan Nyai Hj Eeng Sukaenah Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Ihsan Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.⁷ Selain itu, beliau adalah sosok intelektual dan kharismatik.

Dakwah Online Ning Imaz (Ulama Perempuan NU)

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da’a*, *yad’u*, *da’watan*, yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru. Dalam Islam seorang muslim diwajibkan untuk berdakwah yaitu dengan mengajak orang lain pada kebaikan di jalan Allah SWT. Sebagaimana kegiatan dakwah ini didasarkan pada Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.⁸ Dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dimana beliau pernah berdakwah dari yang secara sembunyi-sembunyi dari pintu ke pintu dan juga pernah dakwah secara terang-terangan.

6 et al., “Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber,” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no.2(2022):101–12, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.

7 Suci Amaliyah, “Pofil Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo,” NUOnline, n.d.

8 Reza Mardiana, “Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial,” *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10 (2020): 148–58, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.

Dari contoh tersebut manusia secara terus menerus berinovasi dalam menyampaikan dakwah, ada yang dengan gaya nyentriknya, ada juga yang berdakwah dibungkus dengan komedi, ada juga yang berdakwah lebih dominan pada permainan alat rebana untuk bersholawat, dan masih banyak metode lainnya.

Tuntutan dakwah dari hari ke hari juga berbeda, zaman dahulu manusia tidak mengenal handphone, dan media digital lainnya. Namun pada zaman sekarang seiring perkembangannya zaman, dan mungkin juga implikasi dari modernitas yang terjadi. Sehingga dimanapun seseorang tak lepas dengan handphonenya. Sedangkan seseorang dapat melakukan apapun di handphonenya. Bisa juga untuk bermedia sosial, berjualan *online*, belajar online dan bahkan mendengarkan ceramah *online*. Hal ini biasa dilakukan ketika mereka tidak menyempatkan atau tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya secara *offline*.

Salah satu ulama perempuan yang melakukan dakwah secara offline dan juga online adalah Ning Imaz Fatimatuz Zahra. Beliau adalah sosok penghafal al-Qur'an dan merupakan putri dari pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Ihsan Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Beliau selain dalam bidang al-Qur'an juga ahli dalam fiqih. Kecintaannya pada bidang fiqih ini terlihat sejak Ning Imaz duduk di bangku Tsanawiyah setingkat SMP. Ia turut aktif dalam diskusi antar ahli keilmuan Islam, utamanya fiqih di lingkungan pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) atau biasa dikenal dengan forum bahtsul masail. Ketekunannya dalam bidang fiqih juga membawa perempuan 25 tahun ini turut berdakwah membidik anak muda melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Ning Imaz juga menjadi pengisi kajian tetap "Suara Muslimah" di kanal Youtube *NU Online*.⁹



Gambar 1: Contoh Dakwah Online Ning Imaz

Dari berbagai sumber media yang menayangkan Ning Imaz, memang beliau adalah sebuah portrait Perempuan yang tangguh serta inspiratif. Dari kecintaannya terhadap Fiqih beliau sangat mendalami berbagai problem keperempuanan dan cara pemaparan yang sangat mudah dipahami di berbagai kalangan perempuan. Misalkan permasalahan dalam haid, istihadzoh, dan lain sebagainya.

Bahkan tidak hanya itu, karena beliau juga sosok yang sangat intelektual beliau juga sering menyuarakan berbagai motivasi khususnya untuk perempuan yang berkaitan dengan gender. Seperti misalkan beliau memaparkan bahwa jadi perempuan itu harus mandiri. Serta dalam salah satu unggahan di kanal youtube NU Online beliau juga memaparkan tentang *apakah suara*

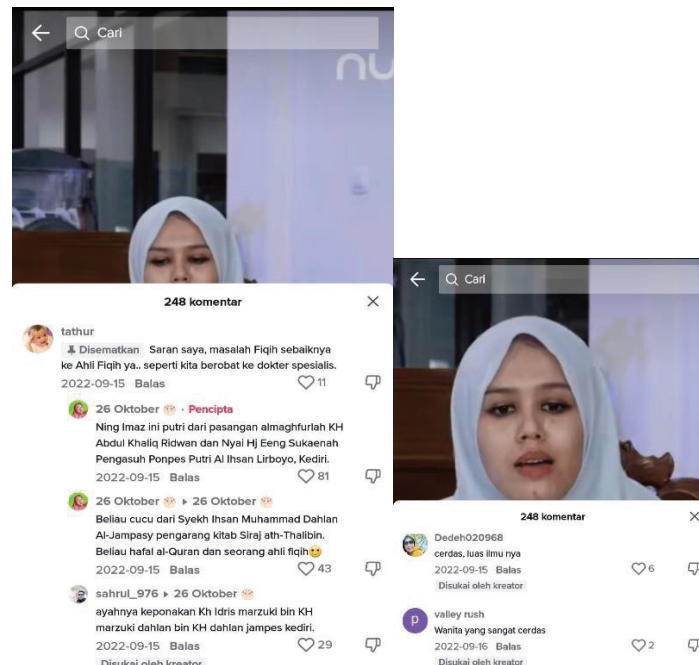
⁹ Amaliyah, "Pofil Ning Imaz FatimatuzZahra Lirboyo,"

perempuan itu adalah aurat?. Hal ini menunjukkan bahwa Ning Imaz merupakan salah satu ulama perempuan yang memberi banyak inspirasi kepada perempuan diluar sana untuk menjadi seseorang sesuai bidangnya tanpa meninggalkan agamanya. Serta memaknai setiap

perjalanan perempuan yang sering dianggap bahwa perempuan tidak perlu naik diatas panggung dan cukup jadi pendamping bagi laki-lakinya. Justru beliau mencontohkan kepada perempuan di luar sana bahwa ketika perempuan itu berkeluarga maka harus berbagi peran, bukan hanya dibelakang laki-laki dan mengalami penindasan.

Analisis Komentar Netizen

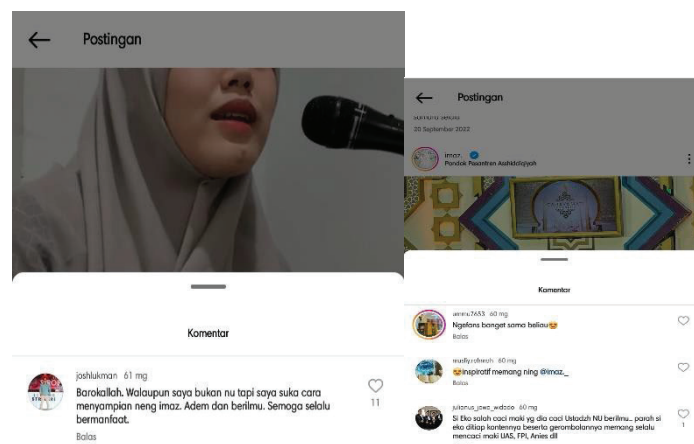
Netizen merupakan warga net yaitu pengguna media sosial. Dalam hal ini, penulis ingin memaparkan beberapa komentar netizen melalui sosial media tiktok dari akun dawuhguru dan juga NU Online sekaligus akun instagram milik Ning Imaz sendiri, sebagai pembanding komentar netizen terhadap Ning Imaz.



Dari beberapa komentar Netizen, ada yang tidak mengenal siapa beliau, akan tetapi menyukai apa yang disampaikan Ning Imaz. Ada juga yang sudah mengenal beliau akan tetapi tidak menyukai, karena ada beberapa netizen yang kurang setuju dengan penampilan Ning Imaz yang ketika berhijab sedikit kelihatan rambut di keningnya, yang dianggap sebagai sebuah aurat yang wajib ditutup. Tetapi banyak juga dari netizen yang sangat menyukai kecerdasan beliau sebagai seorang wanita. Sehingga dalam hal ini, penulis merasa bahwa netizen sedang melegitimasi otoritas Ning Imaz dalam segi otoritas kharismatik yang dimunculkan oleh Ning Imaz.

Tetapi ada juga komentar yang sangat menunjukkan bahwa Ning Imaz ini juga menyandang otoritas tradisional, yang dibawa oleh kakek, ayahdan seluruh keluarganya. Sehingga ketika ada netizen yang berkomentar kurang baik menurut netizen yang lainnya, akan langsung diserang dengan membawa seluruh nasab dari Ning Imaz sendiri sampai keturunan dari siapa, pemimpin pondok dan lain sebagainya seperti gambar komentar diatas. Hal tersebut sangat menunjukkan

bahwa Ning Imaz selain sosok yang cerdas dan inspiratif, ning Imaz juga menerima bahwa dirinya adalah seorang putri Kyai ternama, yang menurut orang NU ”ngalap barokah Ulama” mulai dari nasab dan keturunannya. Akan tetapi juga terdapat pengakuan bahwa ceramah atau motivasi yang disampaikan Ning Imaz sangat bisa diterima dan disukai oleh pendengarnya bahkan anak muda, juga disampaikan oleh salah satu Netizen yang mengaku bahwa dirinya bukan dari kalangan NU akan tetapi sangat menyukai ceramah- ceramah yang disampaikan Ning Imaz yang dianggap sangat inspiratif. Meskipun mayoritas Netizen yang berkomentar di dalam konten adalah perempuan, karena memang notabennya ceramah Ning Imaz seputar inspiratif bagi perempuan, tetapi juga dikomentari oleh beberapa laki-laki yang kebanyakan dari mereka juga pro dengan dakwah ning Imaz.



Dinamika Netizen Penonton Ceramah Ning Imaz

Mayoritas ceramah yang disampaikan Ning Imaz merupakan ceramah yang notabennya membangunkan semangat terhadap Perempuan dan banyak membidik kalangan anak muda, karena penyampaiannya yang sangat santai dan juga mampu memanfaatkan media sebaik mungkin, sehingga mudah diakses oleh kalangan anak muda di era sekarang ini. Sehingga tidak heran, jika yang merespons mayoritas adalah perempuan juga. Dalam hal ini, juga membuktikan bahwa perempuan menerima atau memanfaatkan ceramah online sesuai dengan kebutuhannya. Misalkan, ada seseorang dengan permasalahan KDRT maka yang dicari adalah ceramah-ceramah yang berisikan KDRT bahkan terkadang tanpa memandang siapa pembacanya. Namun bagi orang yang telah memilih aliran dalam agama, seperti halnya NU, Muhammadiyah, MTA dll, juga akan memilah siapa yang ingin didengarkan atau dianutnya. Seperti halnya Ning Imaz yang notabennya adalah ulama NU maka kebanyakan Netizen yang mampir di sosial medianya adalah dari kalangan NU, hal tersebut dilihat dari cara berkomentar maupun apa yang disampaiannya, bahkan hanya menggunakan emoticon yang berwarna hijau terkadang sudah menimbulkan persepsi bahwa komentatornya adalah warga NU.

Sehingga, jenis netizen yang mengikuti ning Imaz sangat variatif mulai dari niat kejahatan atau kebaikan. Karena pada dasarnya, tidak semua pengikut Ning Imaz adalah orang NU dan tidak semua berkomentar dengan baik.

C. Kesimpulan

Ulama Perempuan Nahdlatul Ulama di era digital ini sangat memiliki otoritas yang kuat. Karena terbukti, bahwasanya banyak ulama perempuan yang tampil di media sosial maupun dalam dunia nyata. Dari otoritas Ning Imaz yang menunjukkan otoritas tradisional dan juga otoritas kharismatik, beliau memiliki legitimasi dari para Netizen yang pro dengan dakwah dan juga pro dengan nasab atau keturunan seorang ulama ternama. Sehingga dakwah yang disampaikan juga didengar oleh banyak kalangan, dan dapat dicerna dengan baik oleh kalangan anak muda.

Referensi

- Agustina, Ike. "Memahami Generasi Z Lebih Dekat." *Pbi.Uii.Ac.Id*, 2018, 1–18. <https://pbi.uui.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Presentasi-Materi-Generasi-Z-PBI-UII-Vian-Ike.pdf>.
- Amaliyah, Suci. "Pofil Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo." NU Online, n.d.
- Ii, Tuntungan, and Kecamatan Pancur. "(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)" 1 (2022).
- Mardiana, Reza. "Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10 (2020): 148–58. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Mundzir, Ilham, and Yusron Razak. "OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN: Studi Terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan Di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 13. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.297>.
- Musyrihin, Zaen, and Arifin Setiawan. "Self Defense Mechanism Sebagai Strategi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Tembakau Gorilla Self Defense Mechanism Asa Spiritual Mental Guidance Strategy for Gorilla Tobacco Drug Addictives." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 1–16.
- Riley, Krista. "Women, Leadership, and Mosques." *American Journal of Islam and Society* 31, no. 2 (2014): 118–21. <https://doi.org/10.35632/ajis.v31i2.1044>.
- M Sulhan, and Zulkipli Lessy. "Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–12. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. "Woman Ulama's Authority on Social Media." *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2021): 237–54. <https://www.voaindonesia.com/>